

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lembaga perbankan merupakan institusi penting bagi negara. Peran dari industri perbankan masih mendominasi sistem keuangan di Indonesia dengan pangsa pasar sekitar 77,9 persen dari total aset lembaga keuangan.¹ Dengan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, memiliki peran strategis bagi pengembangan perekonomian suatu negara. Kinerja bank yang baik diharapkan dapat meningkatkan kontribusinya dalam perekonomian.

Peran dari perbankan yang begitu besar tersebut, kiranya sangat penting untuk dipastikan bahwa sistem keuangan dan perekonomian di suatu negara berjalan dengan lancar dan efisien. Kinerja bank sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal tersebut dapat berupa kemampuan dari daya saing masing-masing yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa kondisi makro dan kondisi keuangan suatu negara secara umum. Kondisi makro yang kondusif dapat memberikan lingkungan yang positif terhadap perkembangan perbankan. Sebaliknya, kondisi makro dan keuangan yang kurang stabil dapat mempengaruhi risiko pasar dan risiko kredit perbankan yang pada gilirannya dapat berdampak pada kinerja bank. Layaknya suatu siklus, stabilitas sistem perbankan merupakan unsur terciptanya stabilitas sistem keuangan dan akan bermuara kembali pada stabilitas perekonomian negara.²

¹ Aviliani, dkk, *The Impact Of Macroeconomic Condition On The Bank's Performance In Indonesia*, Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol 17, No 4, 2015, hal 380.

² Ibid., hal 380.

Perbankan di Indonesia menerapkan sistem keuangan ganda, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Hingga saat ini Perbankan konvensional masih menduduki *market share* tertinggi dalam industri keuangan. Sementara *market share* dari perbankan syariah hanya sebesar 4,86 persen per Juli 2016.³ Kondisi ini bertolak belakang dengan jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam sebesar 87,18 persen dari total 237.641.326 jiwa penduduk Indonesia.⁴ Padahal penduduk muslim merupakan potensi bagi pengembangan industri perbankan syariah, karena prinsip perbankan syariah sesuai dengan syariat Islam. Berbeda dengan perbankan konvensional yang menggunakan sistem bunga.

Menurut penelitian *Global Islamic Financial Report (GIFR)* tahun 2011, menyatakan bahwa Indonesia menduduki urutan keempat negara yang memiliki potensi dan kondusif dalam pengembangan industri keuangan syariah setelah Iran, Malaysia dan Saudi Arabia. Sehingga dapat mendorong Indonesia sebagai pelopor dan kiblat dari pengembangan keuangan syariah di dunia. Selain itu, ketetapan regulasi dalam Undang-undang Perbankan Syariah No. 21 Tahun 2008 merupakan faktor pendukung yang kuat terjadinya akselerasi industri perbankan syariah di Indonesia.⁵

³ <http://infobanknews.com/market-share-perbankan-syariah-naik/> diakses pada 12 Januari 2016 pukul 5:08 WIB.

⁴ Badan Pusat Statistik, 2010, Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut. Sensus Penduduk. diakses pada tanggal 1 Oktober 2016.

⁵ Alimsyah, Halim, Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonesia: Tantangan dalam Menyongsong MEA 2015, disampaikan dalam ceramah ilmiah Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Milad ke-8, 13 April 2012, hal 1.

Data Otoritas Jasa Keuangan yang selanjutnya di singkat (OJK) pada tahun 2015 dalam statistik perbankan syariah, menyatakan bahwa pertumbuhan perbankan syariah telah berkembang cukup pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan jumlah jaringan kantor perbankan syariah yang ada di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jaringan Kantor Perbankan Syariah di Indonesia

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
BUS	5	6	11	11	11	11	12	12
Jumlah kantor	581	711	1.215	1.401	1.745	1.998	2.163	1.990
UUS	27	25	23	24	24	23	22	22
Jumlah kantor	241	287	262	336	517	590	320	311
BPRS	131	138	150	155	158	163	163	163
Jumlah kantor	202	225	286	364	401	402	439	446
Total Kantor	1.024	1.223	1.763	2.101	2.663	2.990	2.922	2.747

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK, Desember 2015⁶

Dari Tabel 1.1 pertumbuhan Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan Bank Umum Syariah (BUS), namun pada tahun 2010 terjadi penurunan jumlah UUS dikarenakan ada beberapa UUS yang melakukan *spin off*. Di tahun 2013, UUS mengalami pengurangan dikarenakan tutupnya HSBC

⁶ <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx> diakses pada 30 September 2016.

Syariah dan pada pertengahan tahun 2014 BTPN Syariah juga melakukan *spin off*. Sementara pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), pertumbuhannya terus meningkat hingga tahun 2012 dan mengalami stagnan pada 3 tahun terakhir. Namun meskipun jumlah BPRS tetap, jumlah kantor BPRS terus berkembang di wilayah Indonesia. Walaupun jumlah BUS lebih sedikit dibandingkan dari UUS dan BPRS, namun jumlah jaringan yang dimiliki oleh BUS jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah jaringan yang dimiliki oleh UUS dan BPRS. Jika dirata-ratakan setiap BUS memiliki 178 kantor atau jaringan sedangkan setiap UUS hanya memiliki 19 kantor atau jaringan.⁷

Perbankan yang berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan atau *financial intermediary industry*, memiliki aktivitas pokok yaitu melakukan proses penghimpunan dana dari pihak *surplus* dan melakukan penyaluran dana kepada pihak defisit. Dalam melakukan kegiatan tersebut, pertumbuhan suatu bank sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam menghimpun dana dari masyarakat dan juga kemampuan menyalurkan dana ke masyarakat, baik untuk *sector rill* ataupun untuk konsumsi.

Aktivitas penyaluran dana bank syariah merupakan aktivitas utama untuk mendapatkan laba atau bagi hasil dengan melakukan aqad *tijarah* (jual-beli), akad *syarikah* (kerjasama/kongsi), dan *aqad hasan* (kebijakan).⁸ Dengan aktivitas penyaluran dana dari lembaga perbankan syariah tersebut, dapat

⁷ Kurnia, Nenny, Islamic Financial Outlook 2015, Karim Consulting Indonesia, hal 6.

⁸ Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, Yogyakarta: UII Press, 2001, hal 5.

membantu dalam pembangunan ekonomi. Pembiayaan yang diberikan oleh sektor perbankan kepada sektor riil berperan untuk meningkatkan produktivitas pada sektor riil. Sehingga, dapat meningkatkan iklim dunia usaha dan investasi yang kemudian akan meningkatkan pendapatan nasional.

Namun, peneliti menemukan bahwa pertumbuhan dari aktivitas perbankan syariah tidak stabil pada beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat di lihat dari data yang diperoleh dari statistik perbankan syariah pada tahun 2010 hingga 2015 menunjukkan bahwa pertumbuhan kinerja dari perbankan syariah mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Berikut tabel pertumbuhan jumlah aset, dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan perbankan syariah dari tahun 2010 hingga tahun 2015:

Tabel 1.2
Jumlah Aset, Dana Pihak Ketiga dan Jumlah pembiayaan Bank Umum Syariah periode 2010 - 2015

Tahun	Aset		DPK		Pembiayaan	
	Miliar Rupiah	Pertumbuhan per tahun (%)	Miliar Rupiah	Pertumbuhan per Tahun (%)	Miliar Rupiah	Pertumbuhan per tahun (%)
2010	97.519	47,55	76.063	45,46	68.181	45,42
2011	145.467	49,17	115.415	51,79	102.655	50,56
2012	195.018	34,06	147.512	27,81	147.505	43,69
2013	242.276	24,23	183.534	24,42	184.122	24,82
2014	272.343	24,41	217.858	18,70	199.330	8,26
2015	296.262	8,78	231.175	6	203.894	2,3

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK, Desember 2015 (Data Diolah)

Berdasarkan dari tabel 1.2, pertumbuhan kinerja perbankan syariah secara umum mengalami penurunan. Pertumbuhan dari pembiayaan perbankan syariah mengalami penurunan yang signifikan dan hanya meningkat pada tahun 2011 saja. Penurunan pembiayaan ini dipengaruhi oleh kemampuan dana pihak ketiga yang menurun. Sehingga mengakibatkan aset yang dimiliki oleh perbankan syariah juga ikut menurun. Peningkatan kinerja perbankan pada tahun 2011 tersebut dipengaruhi oleh peningkatan pertumbuhan jumlah BUS, UUS dan BPRS mencapai 2.101 total kantornya. Selain itu, kondisi internal perbankan syariah yang cukup baik. Bank syariah mampu menekan rasio pembiayaan bermasalah (*Non performing Financing*) di angka rendah sebesar 2,52 persen dengan kondisi kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) di angka 16,63 persen yang berada pada posisi aman. Kemudian laba bersih (*Return On Asset*) yang dihasilkan oleh bank syariah mencapai 1,97 persen meningkat sedikit dari tahun sebelumnya sebesar 1,67 persen di tahun 2010.

Pada saat yang sama pada tahun 2011, kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan daya tahan yang kuat ditengah meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. Pertumbuhan perekonomian Indonesia mencapai 6,5 persen yang merupakan angka tertinggi dari sepuluh tahun terakhir. Kemudian pencapaian inflasi pada level yang rendah sebesar 3,79 persen. Kondisi ini disertai dengan perbaikan kualitas pertumbuhan yang tercermin dari tingginya investasi, ekspor, penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan, serta pemerataan pertumbuhan ekonomi antar daerah yang semakin membaik.⁹

⁹ BI, *Laporan Perekonomian Indonesia*, 2011, hal 29.

Sehingga secara tidak langsung kondisi perekonomian dapat mempengaruhi kinerja dari perbankan syariah.

Guncangan-guncangan yang berasal dari perekonomian global akan memberikan pengaruh terhadap perekonomian domestik. Sehingga secara langsung akan mempengaruhi kondisi makro Indonesia dan memberikan dampak pada sektor perbankan. Salah satunya saat kondisi ketidakpastian ekonomi global akibat krisis utang Eropa dan prospek pemulihan perekonomian Amerika Serikat (AS), memicu gejolak di pasar keuangan. Ditandai dengan terjadi penarikan modal dalam negeri oleh sebagian investor, sehingga memberikan tekanan pada nilai tukar rupiah.¹⁰ Untuk menjaga kestabilan perekonomian Indonesia, pemerintah menetapkan beberapa kebijakan. Salah satunya Bank Indonesia (BI) menerapkan bauran kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan yang mengalami guncangan. Bauran kebijakan tersebut diterapkan melalui respon kebijakan suku bunga dan nilai tukar rupiah. Pada tahun 2011 Bank Indonesia (BI) menetapkan penurunan suku bunga menjadi 6,0 persen. Hal ini mendorong stabilitas sistem keuangan tetap terjaga cukup baik. Kondisi ini sejalan dengan meningkatnya kemampuan menyerap risiko instabilitas dan tetap menjalankan fungsi intermediasinya.¹¹

Dengan penerapan kebijakan-kebijakan tersebut, dapat memberikan pengaruh kepada kinerja dari perbankan syariah dalam menjalankan perannya

¹⁰ Ibid., hal 27.

¹¹ Ibid., hal 28.

sebagai lembaga intermediasi. Terlebih untuk aktivitas pembiayaan perbankan syariah yang lebih tertuju kepada sektor riil dapat terganggu. Dengan adanya pelemahan ekonomi mampu menurunkan bisnis dalam dunia usaha. Sehingga dapat mengurangi penurunan produksi yang dapat mengganggu perolehan laba perusahaan. Sehingga akan berdampak kepada kegiatan pembiayaan perbankan syariah.

Stabilitas moneter dan stabilitas perbankan dapat dikatakan dua sisi yang saling berpengaruh dan menentukan satu sama lain. Keterkaitan antara kebijakan moneter dengan perbankan dapat dilihat dari peran perbankan dalam menjalankan proses perputaran uang yang melibatkan pelaku ekonomi di sektor riil dan interaksi antara bank sentral dengan perbankan dalam transaksi di pasar uang. Dengan interaksi ini, kebijakan moneter berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga, volume dana masyarakat yang disimpan di bank, kredit yang disalurkan bank kepada dunia usaha, dan perkembangan transaksi uang yang dilakukan oleh perbankan.

Secara umum, variabel makroekonomi yang sering dijadikan determinan terhadap pembiayaan dari berbagai kajian adalah nilai tukar, inflasi, dan suku bunga. Emile dan Rita (2011) menggunakan variabel nilai tukar dan inflasi sebagai variabel makro yang mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah. Raimond, dkk (2014) menambahkan dengan variabel suku bunga. Sementara Yoda ditria, dkk (2008) menggunakan variabel suku bunga, nilai tukar dan ekspor sebagai variabel makroekonomi.

Indikator modal merupakan urat nadi perbankan, oleh karenanya kriteria dan pengukuran kesehatan kinerja bank menjadikan perhatian oleh pihak manajemen. Rasio modal harus dikedepankan, mengingat industri perbankan kegiatannya mengandalkan dari kepercayaan masyarakat. Melihat kondisi kesehatan bank salah satunya melalui aspek permodalan. Dengan kondisi kesehatan yang bagus maka dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Dengan semakin banyak bank mampu menghimpun dana dari masyarakat maka akan semakin tinggi pula dana yang dimiliki untuk dialokasikan ke berbagai sektor yang menguntungkan. Selain semakin banyak dalam menyalurkan pembiayaan ke sektor riil yang berpotensi bagus, maka akan semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh oleh perbankan. Dengan peningkatan laba tersebut, mampu meningkatkan modal yang dimiliki oleh perbankan. Oleh karenanya kinerja dari modal dan dana pihak ketiga menjadikan penting dalam operasional perbankan.

Kualitas perbankan yang tercermin dari kinerja bank tersebut, dapat memberikan pengaruh kepada aktivitas pembiayaan. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian Muhammad Luthfi Qolby (2013) yang menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam jangka pendek dan panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.¹² Selain itu, beberapa kajian menggunakan variabel *capital adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Financing (NPF)*, dan *Return On Asset (ROA)* sebagai variabel yang

¹² Qolby, Muhammad Luthfi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2007-2013, *Economics Development Analysis Journal*, EDAJ 2 (4), 2013, hal 379.

mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah dalam kajian Wuri Ariani dan Harjum Muharam (2011). Kadek Sri Utami, dkk (2014) hanya menggunakan variabel tingkat kecukupan modal dan tingkat efisiensi. Sementara Emile dan Rita (2011) menggunakan variabel dana pihak ketiga, pendapatan bank dan sertifikat wadiah Bank Indonesia (SWBI).

Penyaluran pembiayaan perbankan syariah berperan untuk kegiatan masyarakat dalam investasi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa sesuai dengan kebutuhannya. Secara langsung kegiatan tersebut dapat memberikan dampak pada kelancaran kegiatan pembangunan ekonomi masyarakat. Dari beberapa tahun terakhir, komposisi pembiayaan bank syariah masih didominasi oleh akad *Murabahah*. Sampai pada Juni 2014 jumlah pembiayaan *Murabahah* mencapai sebesar 112 Triliun dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 102 Triliun. Jika di bandingkan dengan jumlah pembiayaan-pembiayaan lain yang disalurkan oleh bank syariah, pembiayaan *Murabahah* memiliki kedudukan tertinggi dari pada pembiayaan yang lainnya. Seharusnya bank syariah mampu mengunggulkan pembiayaan dalam akad kerja sama usaha, agar memperoleh keuntungan yang lebih besar. Hingga Juni 2014 pembiayaan berbasis bagi hasil dalam aqad *musyarakah* hanya sebesar 23 persen saja. Sementara akad *mudharabah* masih sangat kecil sekali yaitu sebesar 7 persen.¹³

Melihat hal tersebut, perbankan syariah harus dapat meningkatkan penyaluran pembiayaannya dalam akad lain, tetapi tanpa mengurangi dari

¹³ Kurnia, nenny, *Islamic Finance Outlook*, 2015, hal. 9.

penyaluran akad yang sudah banyak diminati oleh masyarakat. Jika hanya terfokus kepada pembiayaan *murabahah* saja, maka dikhawatirkan pembiayaan dengan akad lain tidak berkembang dan semakin menurun peminatnya. Jika hal ini terjadi maka perbankan syariah tidak mampu berekspansi dalam penyaluran pembiayaannya. Padahal pengembangan kualitas dan kuantitas penyaluran pembiayaan dapat meningkatkan kinerja perbankan syariah dan meningkatkan *market share* perbankan syariah.

Disisi lain, pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah kepada *sector rill* merupakan fungsi intermediasi yang dapat merefleksikan posisi terpenting perbankan dalam ekonomi nasional. Kebijakan perbankan dalam menyalurkan dana merupakan instrumen keseimbangan ekonomi yang dapat memberikan stimulus terhadap kondisi ekonomi yang melambat ataupun kondisi ekonomi yang menguat. Sehingga pemahaman terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah penting untuk ditelusuri. Terlebih lagi dengan fenomena pertumbuhan pembiayaan pada tahun 2011 hingga tahun 2015 cenderung mengalami penurunan. Sehingga hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti terkait pengaruhnya kualitas perbankan dan faktor makroekonomi terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Kinerja perbankan syariah mengalami penurunan performanya di beberapa tahun terakhir. Sehingga hal ini dapat mengganggu aktivitas pembiayaan perbankan syariah. Padahal fungsi dari penyaluran dana perbankan dapat

memberikan stimulus untuk perkembangan dunia usaha. Jika penyaluran dana menurun maka pendapatan yang diperoleh untuk bank pun juga menurun, selain itu dapat menurunkan tingkat produksi sektor riil yang dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara. Dari permasalahan diatas, dapat diuraikan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah kualitas perbankan mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah?
2. Apakah faktor makroekonomi mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis kualitas perbankan terhadap pembiayaan perbankan syariah.
2. Menganalisis faktor makroekonomi terhadap pembiayaan perbankan syariah.

D. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta tujuan penelitian, penelitian ini membatasi pada pembiayaan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yaitu Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, Bukopin Syariah, dan BRI Syariah pada periode tahun 2011.Q1 hingga 2015.Q4. Penelitian ini menggunakan variabel kualitas perbankan yang digunakan yaitu dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Kemudian untuk variabel makroekonomi yaitu Nilai Tukar Dolar/Rp dan suku bunga Bank Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis.

1. Dari segi teoritis pada perspektif akademis, penelitian ini bermanfaat untuk:
 - a. Bagi peneliti, untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.
 - b. Bagi Akademik, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu ekonomi khususnya ekonomi Islam mengenai pengaruh makroekonomi dan kualitas perbankan dari sisi penghimpunan dana dan kecukupan modal yang dimiliki terhadap pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah dan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Dalam hal kegunaan praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
 - a. Bagi instansi perbankan, hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan pertimbangan dalam rangka mengantisipasi berbagai faktor makro dan faktor mikro perbankan yang dapat mempengaruhi penawaran pembiayaan.
 - b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan moneter, guna menjaga stabilitas perbankan.